

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soeparman (1995) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah, berlangsung sejak sebelum lahir sampai mati, sesuai dengan dasar, tujuan serta norma-norma yang berlaku pada bangsa atau negara itu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha untuk mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut dapat ditempuh dengan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal, dan jalur pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada Bab VI Pasal 26 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sadulloh (2001) menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan bagian (cabang) dari ilmu pendidikan berangkat dari asumsi, bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk ruhaniah yang menjasmani, yang kehadirannya ke dunia tidak terlepas dari kudrat dan irodad Ilahi sebagai Pencipta. Pendidikan non-formal adalah semua usaha sadar yang dilakukan untuk membantu perkembangan kepribadian serta kemampuan anak dan orang dewasa di luar sistem pendidikan formal melalui pengaruh yang sengaja dilakukan dengan beberapa sistem dan metode penyampaian. Pendidikan non-formal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan sekolah formal. Pendidikan non-formal memberikan berbagai layanan pendidikan untuk semua agar setiap warga negara memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Selanjutnya pada Bab VI Pasal 26 ayat (3) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pula bahwa pendidikan non-formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu bidang pendidikan non-formal seperti pada kutipan di atas adalah pendidikan kesetaraan yaitu program pendidikan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C. Depdiknas (2004) menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh layanan pendidikan dasar dan menengah melalui jalur non-formal, Direktorat Pendidikan Masyarakat Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan program Kejar Paket A Setara SD, Kejar Paket B Setara SMP, dan Kejar Paket C Setara SMA.

Program Kejar Paket B Setara SMP yang telah dilaksanakan sejak tahun anggaran 1994/1995 adalah program lanjutan dari Kejar Paket A Setara SD yang hasil pendidikannya dihargai setara dengan hasil pendidikan formal tingkat SMP setelah mengikuti penilaian hasil belajar tingkat nasional. Pengertian setara adalah bahwa lulusan program Paket B diakui sama dengan lulusan SMP. Pengakuan lulusan berkaitan dengan kualitas keluaran (out put). Kualitas lulusan berkaitan dengan berbagai input seperti isi program, lama belajar, dan strategi penyampaian. Kesetaraan dalam hal ini diartikan oleh Dirjen Diklusepora (1995) bahwa ; (1) materi pokok inti yang diberikan di SMP juga diberikan pada program Paket B Setara SMP, (2) materi SMP menjadi sumber/dasar untuk materi program Paket B Setara SMP, dan (3) lulusan program Paket B Setara SMP mendapat ijazah yang

mempunyai pengakuan yang sama dengan lulusan SMP. Dirjend PLSP Depdiknas (2004) menyatakan bahwa program Paket B berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang setara dengan SMP, kepada peserta didik yang karena berbagai hal tidak dapat bersekolah, sehingga dapat meningkatkan partisipasi SMP bagi kelompok usia 13 – 15 tahun, dan memberikan akses terhadap pendidikan setara SMP bagi orang dewasa sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Hal serupa juga ditegaskan dalam Pasal 26 ayat (6) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Disamping sebagai salah satu upaya untuk menunjang program pendidikan dasar 9 tahun, juga merupakan program layanan pendidikan bagi masyarakat pada pendidikan non-formal yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti atau melanjutkan pendidikan di sekolah formal setingkat SMP. Program Kejar Paket B Setara SMP ditujukan bagi warga masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi tidak dapat mengikuti pendidikan di SLTP. Dengan demikian pada pelaksanaannya perlu dipilih strategi yang tepat agar memungkinkan bagi warga belajar untuk tetap dapat mengikuti pendidikan meskipun terdapat berbagai faktor keterbatasan tersebut.

Kebijakan yang selama ini dikembangkan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran dengan modul. Depdiknas (2004) menjelaskan pembelajaran dengan modul adalah

suatu pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Pembelajaran dengan modul ini dilaksanakan dengan salah satu alasan adalah guna meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan situasi masyarakat. Modul disusun berdasarkan kurikulum dan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Paket B yang disusun berdasarkan kurikulum SMP tahun 1994, serta bahan belajar keterampilan dan pelengkap lainnya disusun berdasarkan muatan lokal. Meskipun demikian berdasarkan hasil ujian semester I (ganjil) Kejar Paket B Setara SMP kelas I (satu) tahun pelajaran 2005/2006 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Binjai, nilai rapor rata-rata hasil belajar mata pelajaran matematika lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar mata pelajaran lainnya. Perbandingan hasil belajar tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 : Rata-Rata Hasil belajar Kejar Paket B Setara SMP Kelas I Semester I (ganjil) T.A 2005/2006 SKB Binjai

No.	Kelas	Mata Pelajaran	Rata-rata
1.	I-A	1. PPKn	6,94
		2. Bhs. Indonesia	6,75
		3. Matematika	6,40
		4. IPA	6,91
		5. IPS	7,25
2.	I-B	1. PPKn	7,25
		2. Bhs. Indonesia	6,70
		3. Matematika	6,25
		4. IPA	7,25
		5. IPS	6,95
3.	I-C	1. PPKn	7,30
		2. Bhs. Indonesia	6,90
		3. Matematika	6,15
		4. IPA	7,20
		5. IPS	6,85

Rendahnya rata-rata hasil belajar matematika tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Thonthowi (1993) menjelaskan secara keseluruhan yang termasuk faktor-faktor eksternal adalah bahan belajar, strategi mengajar, media pendidikan, dan situasi lingkungan. Sedangkan faktor-faktor internal adalah kesehatan badan, kesempurnaan badan, motivasi, berpikir, intelegensi, sikap, dan perasaan dan emosi. Berdasarkan hal tersebut salah satu diantaranya yang merupakan faktor eksternal adalah strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor. Sedangkan yang merupakan faktor internal salah satu di antaranya adalah motivasi berprestasi warga belajar. Hal serupa ditegaskan oleh Irawan, Suciati dan Wardani (1997) yang menyatakan bahwa keberhasilan studi warga belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar warga belajar. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar tutor, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor-faktor dari dalam warga belajar mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, dan sebagainya.

Berbagai alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di antaranya, berdasarkan pengamatan peneliti, di kelompok-kelompok belajar Kejar Paket B Setara SMP di Kotamadya Binjai, khususnya pada mata pelajaran matematika strategi pembelajaran yang sering diterapkan oleh tutor adalah strategi pembelajaran modul dengan tutorial secara klasikal, dimana tutor menjelaskan materi pembelajaran yang terdapat di dalam modul dan contoh-contoh kepada warga belajar secara klasikal serta diakhiri dengan menyelesaikan latihan-latihan yang terdapat pada modul di setiap pertemuan atau tatap muka. Di

antara berbagai strategi pembelajaran yang sudah digunakan adalah strategi pembelajaran yang berupa UCL (uraian, contoh dan latihan) atau LUC (latihan, uraian dan contoh). Perbedaan dari kedua strategi ini terletak pada pemberian latihan yang dibedakan, satu model latihan diberikan diakhir penyajian dan satu bentuk lagi latihan diberikan diawal pertemuan.

Depdiknas (2004) menjelaskan bahwa fungsi pembelajaran modul adalah untuk memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya melalui pembelajaran mandiri. Hasil wawancara dengan beberapa tutor mata pelajaran matematika di kelompok belajar hal ini dilakukan karena dalam proses pembelajaran dengan modul tidak semua warga belajar mampu mempelajari materi pelajaran matematika secara mandiri karena matematika merupakan jenis ilmu yang khusus membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan ide-ide abstrak dan tidak semua warga belajar memiliki kesadaran dan mau belajar secara mandiri, mereka perlu bimbingan dan motivasi dalam mempelajari materi yang terdapat dalam modul. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sidi (2001) yang menjelaskan bahwa pelajaran Matematika dan IPA merupakan pelajaran yang banyak melatih nalar atau logika seseorang. Dengan demikian memerlukan latihan yang banyak. Dengan terlatihnya cara berpikir yang sistematis dan logis maka warga belajar akan belajar dan terbiasa memecahkan persoalan yang dihadapi.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP diusulkan dengan menyajikan strategi pembelajaran modul yang komponen strateginya dimanipulasi menjadi dua yaitu komponen pembelajaran modul

dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL, sedangkan kondisi pembelajaran yang berhubungan dengan karakteristik warga belajar melibatkan tingkat motivasi berprestasi. Berkaitan dengan karakteristik warga belajar, Dembo dalam Hambali (2004), menyatakan bahwa, salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil pembelajaran adalah karakteristik siswa termasuk tingkat motivasi berprestasi.

Kajian tingkat motivasi berprestasi dalam penelitian ini terbatas pada tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang terlihat dalam perilaku subyek, seperti : harapan untuk sukses, kekhawatiran akan gagal, kompetisi dan bekerja keras. Hasil belajar yang diperoleh warga belajar merupakan hasil pembelajaran yang tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkannya. Dengan demikian kelompok warga belajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar matematika yang berbeda dengan kelompok warga belajar yang motivasi berprestasinya rendah. Begitu juga dengan penerapan komponen strategi pembelajaran yang berbeda dalam penelitian ini, diduga akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar matematika warga belajar. Jadi pemberian komponen strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL yang diduga akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika warga belajar merupakan kajian utama penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan faktor kemengapaan penyebab komponen-komponen ini unggul untuk meningkatkan hasil belajar matematika warga belajar. Hal ini penting dilakukan karena merupakan usaha pengkategorian komponen strategi mana yang sebaiknya digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Bila komponen strategi dapat

dikategorikan mana yang unggul untuk meningkatkan hasil belajar, maka temuan ini dapat berguna untuk perbaikan tindakan instruksional.

Secara operasional penelitian ini akan mengkaji pengaruh strategi pembelajaran modul dan karakteristik warga belajar terhadap hasil belajar matematika warga belajar pada Kejar Paket B Setara SMP di SKB Binjai.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan ada tidaknya interaksi antara komponen strategi yang berbeda dalam kegiatan belajar mengajar dan tinggi rendahnya tingkat motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh penyelenggara program Kejar Paket B Setara SMP untuk meningkatkan hasil belajar matematika warga belajar, salah satu diantaranya adalah menerapkan strategi pembelajaran modul dengan memperhatikan urutan penyajian. Namun masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar warga belajar terutama pada mata pelajaran matematika. Dari berbagai masalah yang dihadapi berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperkirakan sebagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika warga belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar matematika pada Kejar Paket B Setara SMP? (2) Bagaimanakah sistem pembelajaran pada Kejar Paket B Setara SMP? (3) Apakah strategi pembelajaran modul mempengaruhi hasil belajar matematika warga belajar? (4) Apakah strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC dapat mempengaruhi hasil belajar matematika warga

belajar? (5) Apakah strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian UCL dapat mempengaruhi hasil belajar matematika warga belajar? (6) Strategi pembelajaran modul manakah yang lebih tepat diterapkan pada pengajaran mata pelajaran matematika pada Kejar Paket B Setara SMP? (7) Apakah motivasi berprestasi warga belajar akan dapat mempengaruhi hasil belajarnya? (8) Dengan strategi pembelajaran yang berbeda apakah hasil belajar warga belajar juga akan berbeda? (9) Dengan motivasi berprestasi yang berbeda apakah hasil belajar akan berbeda bila warga belajar diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda? (10) Urutan penyajian manakah antara LUC dan UCL yang cocok untuk diterapkan pada warga belajar yang memiliki motivasi berprestasi yang berbeda? (11) Adakah interaksi antara strategi pembelajaran modul dengan motivasi berprestasi warga belajar?

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang cukup luas di atas, untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan dan untuk lebih efektif dan efisienya penelitian, maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut : (1) Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah strategi pembelajaran modul dengan tutorial secara klasikal dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL yang dibimbing oleh tutor. (2) Motivasi berprestasi adalah motivasi berprestasi warga belajar dalam mempelajari materi mata pelajaran matematika dengan strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL. (3) Hasil belajar warga belajar adalah hasil belajar kognitif matematika yang diperoleh warga belajar dalam

bentuk skor setelah mendapat perlakuan dengan strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL. (4) Hasil belajar matematika yang diteliti adalah hasil belajar warga belajar kelas I semester I (ganjil) Kejar Paket B Setara SMP tahun pelajaran 2006/2007 di SKB Binjai, yaitu dalam kawasan kognitif pada tingkat pengetahuan (C_1), pemahaman (C_2), dan aplikasi (C_3).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar matematika warga belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC lebih tinggi dari pada urutan penyajian UCL?
2. Apakah hasil belajar matematika warga belajar yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari pada warga belajar yang memiliki motivasi berprestasi rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran modul dan motivasi berprestasi warga belajar terhadap hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dengan urutan penyajian LUC dengan urutan penyajian UCL.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan motivasi berprestasi rendah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran modul dengan motivasi berprestasi warga belajar terhadap hasil belajar matematika warga belajar Kejar Paket B Setara SMP.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan non-formal pada penyelenggaraan program kesetaraan yaitu Kejar Paket B Setara SMP pada umumnya dan mata pelajaran matematika khususnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran modul dan hubungannya dengan motivasi berprestasi warga belajar serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang baik pada mata pelajaran matematika di Kejar Paket B Setara SMP SKB Binjai. Selanjutnya diharapkan pula penelitian ini dapat memperkenalkan strategi pembelajaran modul

dengan urutan penyajian LUC dan urutan penyajian UCL dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran matematika di samping penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya pengaruh motivasi berprestasi warga belajar yang berbeda terhadap hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran matematika di Kejar Paket B Setara SMP.

